

i. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pangan merupakan hal yang sangat penting dan strategis, mengingat pangan merupakan kebutuhan dasar manusia (Yunus, Abubakar, Mulyadi & Huzaiman, 2021). Oleh karenanya, pemerintah terus berupaya untuk meningkatkan ketahanan pangan di berbagai tingkatan wilayah, mulai dari tingkat nasional sampai rumah tangga bahkan individu sesuai konsep ketahanan pangan dalam Undang-Undang Pangan No. 18 tahun 2012. Terdapat beberapa permasalahan mendasar di sektor pertanian diantaranya adalah masih rawannya ketahanan pangan dan belum berjalannya diversifikasi pangan dengan baik.

Indonesia kaya beraneka ragam sumber bahan pangan baik nabati maupun hewani guna pemenuhan kebutuhan gizi untuk kesehatan masyarakat. Umumnya masyarakat Indonesia mengkonsumsi beras sebagai pangan pokok sebagai sumber karbohidrat, sehingga ketergantungan pada beras semakin besar. Provinsi yang semula mengkonsumsi pangan bukan beras beralih ke beras (Ariani & Ashari, 2016). Hal ini yang mengakibatkan tingkat konsumsi beras masyarakat Indonesia relatif masih tinggi.

Tahun 2018 konsumsi beras di Indonesia dilihat dari semua jenis, termasuk beras lokal, kualitas unggul, dan impor jumlah rata – ratanya mencapai 1,404 kg per kapita per minggu. Jumlah konsumsi beras kemudian sempat turun menjadi 1,374 kg per kapita per minggu pada 2019. Namun, ketika pandemi melanda, rata-rata konsumsi beras menjadi naik jumlah rata – rata 1,379 kg per kapita per minggu. Konsumsi beras terus bertambah pada tahun kedua pandemi, yakni jumlah rata – rata konsumsi beras menjadi 1,451 kg per kapita per minggu pada 2021. Adapun harga beras di Indonesia tercatat mengalami tren kenaikan pada kuartal III-2022 (Jiuhardi, 2023). Persoalan krisis pangan yang melanda dunia

dikarenakan semakin bertambahnya populasi penduduk dunia otomatis kebutuhan pangan juga semakin meningkat. Menjadikan setiap negara harus mampu menjaga ketersediaan pangan yang dimilikinya, agar terhindar dari ancaman kelaparan yang dapat menimpa penduduknya. Perkembangan yang ada saat ini, krisis pangan dan bahaya kelaparan sedang membayangi dunia (Mudrieq, 2014). Mengenai ketergantungan pangan di Indonesia bisa dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1.1 Statistik Luas Lahan Tanaman Pangan Utama di Indonesia, Tahun 2010-2015 (Hektar)

Tahun	Padi	Jagung	Kedelai	Ubi Kayu	Ubi Jalar
2010	13.253.450	4.131.676	660.823	1.183.047	181.073
2011	13.203.643	3.864.692	622.254	1.184.696	178.121
2012	13.445.524	3.957.595	567.624	1.129.688	178.295
2013	13.835.252	3.821.504	550.793	1.065.752	161.850
2014	13.797.307	3.837.019	550.793	1.003.494	156.758
2015	14.116.638	3.787.367	615.685	949.916	143.125

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2010-2015

Berdasarkan luas lahan tanaman pangan, produksi pangan di Indonesia lebih banyak didominasi oleh jenis tanaman padi. Luas lahan untuk tanaman padi terhitung sejak tahun 2010 selalu berada di atas angka 13.000 hektar per tahun. Setelah tahun 2015, luas lahan tanaman pangan jenis padi mencapai di atas 14.000 hektar. Jenis tanaman jagung menempati peringkat kedua berdasarkan luas lahan tanaman pangan dengan luas lahan di atas 3.000 hektar pada tahun 2010. Dibandingkan dengan luas lahan tanaman pangan jenis padi, selisih luas lahan antara tanaman pangan padi dan jagung relatif cukup jauh, hingga mencapai 11.000 hektar. Jagung merupakan salah satu serealia yang strategis dan bernilai ekonomi serta mempunyai peluang untuk dikembangkan karena kedudukannya

sebagai sumber utama karbohidrat dan protein setelah beras juga sebagai sumber pakan (Purwanto, 2008).

Masyarakat umumnya mempunyai ketergantungan yang kuat terhadap beras sebagai sumber karbohidrat dan sebagai upaya untuk mengurangi ketergantungan masyarakat pada beras maka perlu menggali potensi lokal yang berbasis non beras untuk memenuhi kebutuhan pangannya. Oleh karenanya diversifikasi konsumsi pangan potensi lokal menjadi sesuatu yang mendesak untuk segera diupayakan agar terwujudnya ketahanan pangan yang berkelanjutan.

Ketergantungan negara akan pangan beras ini, merupakan cerminan dari pola konsumsi pangan masyarakat (*food habits*) yang cenderung ke beras, padahal sumber pangan non beras masih melimpah ruah, seperti ketela, ubi jalar, jagung, kedele dan umbi-umbi lainnya. Menyikapi kondisi demikian, pemerintah berupaya mendorong diversifikasi pangan untuk mengurangi beban konsumsi pangan karbohidrat kepada komoditi pangan lain yang lebih murah dan terjangkau (Saliem & Ariani, 2016)

Potensi pangan pokok di Indonesia telah banyak dan beragam jenisnya. Walaupun program diversifikasi konsumsi pangan telah digulirkan sejak tahun 1960-an, namun justru pangan pokok telah bergeser yaitu pola pangan pokok yang semula beragam dan berasal dari pangan lokal beralih ke pola tunggal dengan komoditas beras. Pelaksanaan penganeekaragaman konsumsi pangan menuju konsumsi pangan yang beragam, bergizi, seimbang, dan aman akan memberikan manfaat yang besar, apabila mampu menggali dan mengembangkan potensi sumber-sumber pangan lokal.

Pola atau kebiasaan konsumsi pangan relatif tidak sama, sesuai dengan karakteristik utama sifat lahan yang digunakan untuk tanaman pangan. menerangkan melalui ilustrasi lahan tanaman pangan di Pulau Jawa yang tidak

hanya dapat diberdayakan oleh masyarakat setempat untuk jenis tanaman padi-padian. Di beberapa daerah di luar Pulau Jawa, komoditas selain tanaman pangan jenis padi-padian relatif lebih banyak diberdayakan. Pemberdayaan tersebut dinilai masih belum mengarah pada penciptakaan pola diversifikasi konsumsi tanaman pangan.

Jika dilihat dari jenis tanaman pangan, Provinsi Jawa Timur memiliki setidaknya sebanyak 7 jenis tanaman pangan, yaitu kelompok padi, jagung, kedelai, kacang tanah, kacang hijau, ubi kayu dan ubi jalar (Badan Pusat Statistik, 2015). Menurut data (Badan Pusat Statistik, 2017), luas lahan untuk tanaman pangan jenis padi-padian masih terlihat dominan di Provinsi Jawa Timur, baik di tingkat kabupaten maupun kota. Luas lahan tanaman pangan jenis padi-padian mencapai 1.828.700 hektar atau mencapai lebih dari separuh dari total luas lahan tanaman pangan di Provinsi Jawa Timur. Secara umum penyebaran dan pengembangan tanaman pangan lebih banyak difokuskan di daerah tingkat kabupaten.

Kabupaten Bojonegoro memiliki sumber keragaman pangan yang cukup tinggi. Beberapa komoditas penting pendukung sistem ketahanan pangan banyak berkembang di sini, misal untuk tanaman sumber karbohidrat: padi, jagung, ubi kayu, porang. Untuk tanaman sumber protein adalah: kedelai, kacang tanah, kacang hijau. Sebaran komoditas tanaman pangan terdapat di hampir seluruh kecamatan (28 kecamatan) (Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Bojonegoro, 2021).

Penelitian ini membahas mengenai pencapaian tingkat diversifikasi atau penganeekaragaman konsumsi pangan pokok berbasis potensi lokal yang nantinya akan dapat menjadi gambaran mengenai kebijakan diversifikasi tanaman pangan dalam rangka meningkatkan ketahanan pangan. Daerah yang menjadi lokasi penelitian difokuskan di Kecamatan Sekar dengan mengambil lokasi di Desa

Bobol. Hal ini dikarenakan Kecamatan Sekar merupakan salah satu daerah yang memiliki potensi keberagaman tanaman pangan di Kabupaten Bojonegoro. Hal tersebut dapat terlihat pada Gambar 1.1 berikut ini.



Gambar 1.1 Luas Panen Komoditi Pertanian di Kecamatan Sekar Tahun 2018
Sumber: (Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Bojonegoro, 2021)

Kecamatan Sekar posisinya berada di sebelah selatan Kota Bojonegoro dengan jarak 68 km. Wilayahnya dikelilingi hutan dan bukit kapur dengan mata pencaharian penduduk bertani dan berdagang. Kecamatan Sekar memiliki 6 desa yang memiliki potensi tanaman pangan beragam. Potensi ketersediaan pangan lokal yang dimaksud seperti padi, gogo, jagung, kedelai, kacang hijau, kacang tanah dan ketela pohon.

Menurut data Penyuluh Pertanian Kecamatan Sekar tahun 2021, Kecamatan Sekar memiliki potensi hasil panen jagung yang paling tinggi diantara kecamatan lain yaitu 10.934 hektar. Dimana jagung merupakan salah satu tanaman pangan lokal pengganti beras. Hasil panen tersebut sebagian besar disumbangkan dari Desa Bobol. Walaupun Desa Bobol mempunyai keberagaman tanaman pangan, namun dalam kenyataannya, masyarakat Desa Bobol masih mengkonsumsi

pangan pokok berupa padi dan olahannya. Sebagian besar dari tanaman pangan hasil panen langsung dijual dan tidak diolah ataupun dikonsumsi.

Fakta di atas mengindikasikan bahwa keanekaragaman konsumsi pangan penduduk sebagai upaya meningkatkan status gizi harus terus diupayakan. Oleh karena itu pendekatan pemecahan masalah harus didasarkan pada faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pola konsumsi makan di Desa Bobol, Kecamatan Sekar, Kabupaten Bojonegoro.

Memperhatikan uraian di atas maka salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan kajian tentang perilaku konsumsi pangan yang dicerminkan oleh perubahan kuantitas dan keanekaragaman konsumsi pangan di masyarakat akibat faktor sosial ekonomi yang berbeda. Keberhasilan dalam kajian tersebut diharapkan dapat memberikan masukan dan mempercepat pengembangan panganekaragaman di berbagai daerah dengan tetap memperhatikan kekhasan di masing-masing daerah.

1.2 Rumusan Masalah

Ketahanan pangan dibedakan dalam empat tingkatan, yaitu ketahanan pangan nasional, regional, ketahanan pangan rumah tangga atau keluarga, serta ketahanan pangan individu. Meskipun ketahanan pangan nasional dapat dikatakan baik, namun hal tersebut tidak menjamin ketahanan pangan tingkat regional, bahkan tingkat rumah tangga atau individu. Hal ini terjadi karena rumah tangga memiliki ketersediaan dan akses pangan yang berbeda-beda. Pembangunan bidang ketahanan pangan di Kabupaten Bojonegoro diarahkan untuk meningkatkan ketahanan pangan dan melanjutkan revitalisasi pertanian dalam rangka mewujudkan kemandirian pangan, peningkatan daya saing produk pertanian, peningkatan pendapatan petani, serta kelestarian lingkungan dan sumberdaya alam, namun pada bagian tertentu, ketahanan pangan sulit untuk

dipenuhi ketika persoalan konsumsi masyarakat menjadi terbalik dengan perencanaan dalam sebuah proses penciptaan masyarakat yang berketahanan pangan.

Diversifikasi pangan yang dimaksudkan bukan untuk menggantikan beras sepenuhnya, namun mengubah dan memperbaiki pola konsumsi masyarakat supaya lebih beragam jenis pangan dengan mutu gizi yang lebih baik. Pengertian dan pemahaman diversifikasi pangan yang salah jalan (Singha, Choudhary & Vishu, 2014). Diprediksi karena adanya asumsi bahwa beras merupakan bahan pangan pokok di Indonesia, meski nyatanya penduduk di beberapa daerah di Indonesia mengkonsumsi jagung, sagu, ubi kayu, dan ubi jalar sebagai bahan pangan pokok. Oleh karenanya, masalah pangan selalu terpaku pada beras (Boncinelli, Bartolini & Casini, 2018), sehingga program kebijakan pemerintah yang disusun dan dilaksanakan cenderung bercokol hanya seputar beras (Elizabeth, 2011). Pelaksanaan diversifikasi konsumsi pangan juga dipengaruhi oleh perilaku atau kebiasaan konsumsi rumah tangga dan besarnya tingkat pendapatan masyarakat.

Perilaku ataupun kebiasaan konsumsi rumah tangga merupakan suatu kondisi atau keadaan rumah tangga dalam menyajikan menu kebutuhan pokok dalam sehari. Penerapan diversifikasi konsumsi pangan memperhatikan aspek kebiasaan, pendapatan, pendidikan serta harga bahan pangan yang selanjutnya akan mempengaruhi keputusan untuk memilih keberagaman konsumsi tanaman pangan. Berdasarkan uraian tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana kondisi dan perilaku diversifikasi pangan pokok rumah tangga tani di Desa Bobol Kecamatan Sekar Kabupaten Bojonegoro?

2. Apa saja faktor yang mempengaruhi diversifikasi konsumsi bahan pangan pokok rumah tangga tani di Desa Bobol Kecamatan Sekar Kabupaten Bojonegoro?
3. Bagaimana upaya dan tindakan yang seharusnya dilakukan pemerintah, rumah tangga tani dan masyarakat untuk menyukseskan program diversifikasi konsumsi bahan pangan pokok rumah tangga tani di Desa Bobol Kecamatan Sekar Kabupaten Bojonegoro?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi kondisi dan perilaku diversifikasi pangan pokok rumah tangga tani di Desa Bobol Kecamatan Sekar Kabupaten Bojonegoro.
2. Menganalisis faktor yang mempengaruhi diversifikasi konsumsi bahan pangan pokok rumah tangga tani di Desa Bobol Kecamatan Sekar Kabupaten Bojonegoro.
3. Menganalisis upaya dan tindakan yang seharusnya dilakukan pemerintah, rumah tangga tani dan masyarakat untuk menyukseskan program diversifikasi konsumsi bahan pangan pokok rumah tangga tani di Desa Bobol Kecamatan Sekar Kabupaten Bojonegoro.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperoleh manfaat dan memberikan kegunaan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai informasi yang berkenaan dengan upaya peningkatan diversifikasi konsumsi bahan pangan

pokok rumah tangga tani serta membantu dalam memberikan referensi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang Agribisnis.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan serta mempraktikkan teori – teori yang didapat dibangku kuliah agar dapat melakukan observasi dan menyajikan dalam bentuk tulisan dengan baik.

b. Bagi Lembaga

Untuk menambah pustaka perpustakaan bagi UPN “Veteran” Jawa Timur pada umumnya dan Fakultas Pertanian Pasca Sarjana jurusan Magister Agribisnis pada khususnya.

c. Bagi Dinas / Instansi

Diharapkan dapat menjadi masukan dalam penyusunan kebijakan teknis yang berkenaan dengan upaya peningkatan diversifikasi konsumsi bahan pangan pokok rumah tangga tani. Sebagai bahan pertimbangan pengembangan terhadap upaya peningkatan diversifikasi konsumsi bahan pangan pokok rumah tangga tani untuk menjadi informasi dalam membangun koordinasi yang harmonis dalam kaitannya dengan diversifikasi konsumsi bahan pangan pokok rumah tangga tani di Desa Bobol Kecamatan Sekar Kabupaten Bojonegoro.